

STRATEGI PENGHIDUPAN RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH DI PEDESAAN (Kasus: Desa Tapos I, Kec. Tenjolaya, Kab. Bogor)

The Livelihood Strategies of Rice Field Farmer Household in Rural Areas (Case: Tapos I Village, Tenjolaya District, Bogor Regency)

Yasmin Putri Masri^{*}), Nuraini Wahyuning Prasodjo

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*})E-mail korespondensi: yasminputrimasri@gmail.com

Diterima: 07-09-2021 | Disetujui: 20-10-2021 | Publikasi online: 25-10-2021

ABSTRACT

The livelihood of a farmer's household is an effort or a method carried out by farmer's households to make ends meet and end poverty. The strategy is linked with how society manages and combines existing and owned livelihood assets. The social stratification of the household can distinguish the livelihood strategies of farmer households. The purpose of this research: (1) To analyze the connection between the social layer with the rice field farmer livelihood strategy, (2) To analyze the connection between the social layer and the rice field farmers' livelihood asset, and (3) to analyze the connection between livelihood asset and rice field farmers' livelihood strategy. The research method used was a survey with sampling (sample) of 60 farmer households in Tapos I Village, Tenjolaya District, Bogor Regency. Samples were selected by proportionate stratified random sampling. Data were collected through structured interviews, in-depth interviews, and observations. The result of the research shows: (1) there is an insignificant connection between the social strata and the livelihood strategies of rice field farmers' household, (2) there is a significant sufficient connection between the social strata and the livelihood asset of rice field farmers household, and (3) there is a significant very strong connection between the livelihood asset and livelihood strategy of rice field farmers' household.

Keywords: livelihood strategy, asset, poverty

ABSTRAK

Strategi penghidupan rumah tangga petani adalah upaya atau cara yang dilakukan rumah tangga petani untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluar dari masalah kemiskinan. Strategi penghidupan berkaitan dengan bagaimana masyarakat mengelola atau mengombinasikan aset penghidupan yang tersedia atau dimiliki. Lapisan sosial ekonomi rumah tangga dapat membedakan strategi penghidupan rumah tangga petani. Tujuan penelitian: (1) menganalisis hubungan lapisan sosial ekonomi dengan strategi penghidupan rumah tangga petani padi sawah, (2) menganalisis hubungan lapisan sosial ekonomi dengan aset penghidupan rumah tangga petani padi sawah, dan (3) menganalisis hubungan aset penghidupan dengan strategi penghidupan rumah tangga petani padi sawah. Metode penelitian yang digunakan adalah survai dengan pengambilan contoh (sampel) sebanyak 60 rumah tangga petani di Desa Tapos I, Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten bogor. Contoh dipilih dengan cara *proportionate stratified random sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur, wawancara mendalam, dan pengamatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang tidak signifikan antara lapisan sosial ekonomi dengan strategi penghidupan rumah tangga petani padi sawah, (2) terdapat hubungan yang signifikan cukup antara lapisan sosial ekonomi dengan aset penghidupan rumah tangga petani padi sawah, dan (3) terdapat hubungan yang signifikan sangat kuat antara aset penghidupan dengan strategi penghidupan rumah tangga petani padi sawah.

Kata kunci: strategi penghidupan, aset, kemiskinan



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

PENDAHULUAN

Kemiskinan menurut Undang-Undang No. 24 tahun 2004 adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi diantaranya: kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik. Menurut Kemenko Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK), angka kemiskinan di Indonesia masih tergolong tinggi (Astika 2020). Berdasarkan profil kemiskinan BPS (2020), jumlah penduduk miskin di Indonesia pada bulan Maret 2020 meningkat sebesar 1.63 juta orang dibandingkan tahun sebelumnya. Jumlah penduduk miskin pada bulan Maret 2019 mencapai 25.14 juta orang, sedangkan pada bulan Maret 2020 mencapai 26.42 juta orang.

Kemiskinan di Indonesia lebih banyak terjadi di area pedesaan dibandingkan dengan perkotaan. Menurut BPS (2019), penduduk miskin di daerah perkotaan pada Maret 2019 mencapai 9,99 juta orang. Sementara itu, di pedesaan terdapat 15,15 juta orang. Tahun sebelumnya yaitu Maret 2018 jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan berjumlah 10.14 juta orang, sedangkan di daerah pedesaan mencapai 15.81 juta orang. Menurut Direktur *Institute for Development of Economics and Finance* terbatasnya lapangan kerja dan minimnya sumber pendapatan tambahan di desa menjadi salah satu faktor terjadinya kemiskinan di desa (Mahardika 2020). Sebagian besar penduduk desa memperoleh pendapatan dengan menjadi petani, namun menurut Susenas bulan September tahun 2012, sebagian besar rumah tangga miskin adalah rumah tangga pertanian yaitu sebesar 48,8 persen.

Aktivitas perekonomian di bidang pertanian yang memiliki ketidakpastian dalam tingkat keberhasilan hasil panen akan berimbas pada perekonomian kehidupan petani. Salah satu subsektor pertanian yang cukup banyak diusahakan ialah tanaman pangan berupa padi. Perdagangan usaha tani padi sawah merupakan salah satu tanaman pangan yang strategis kedudukannya sebagai sumber penyediaan kebutuhan pangan pokok. Menurut hasil survei pertanian antar sensus 2018, jumlah rumah tangga usaha pertanian menurut subsektor yang diusahakan yaitu padi adalah 13.155.108 juta orang. Padi merupakan subsektor yang paling banyak diusahakan oleh petani setelah peternakan yang berjumlah 13.561.253 juta orang. Namun, produksi padi terkadang bisa terhenti bahkan juga dapat menurun, sehingga keadaan kesejahteraan petani akan terus mengalami penurunan.

Kabupaten Bogor merupakan salah satu daerah di Indonesia yang identik dengan pertanian. Menurut Suhartini *et al.* (2015), sebesar 31.08% rumah tangga miskin di Kabupaten Bogor berasal dari jenis pekerjaan pertanian tanaman pangan, sedangkan kemiskinan yang bersumber dari usaha pertanian sebesar 42.85%. Menurut Rakhmawati (2014), penentu kemiskinan di Indonesia adalah tenaga kerja di sektor pertanian. Masalah kemiskinan pada petani tersebut mendorong para petani pada Kabupaten Bogor untuk melakukan berbagai penerapan strategi penghidupan.

Seperti yang dikemukakan Arini dalam Kumesan *et al.* (2015) bahwa teori strategi penghidupan rumah tangga adalah berbagai usaha yang digunakan manusia untuk memenuhi persyaratan hidup yang dibutuhkannya dan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. Berdasarkan teori ini, maka petani padi sawah akan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia sesuai dengan situasi yang dihadapi. Ellis (2000) menyebutkan sumberdaya rumah tangga dibagi menjadi lima yaitu modal manusia, modal alam, modal finansial, modal fisik dan modal sosial.

Selain sumberdaya rumah tangga yang tersedia, guna memperbaiki penghidupan yang lebih baik maka petani harus melakukan strategi penghidupan. Strategi adalah suatu proses perencanaan yang berfokus pada tujuan jangka panjang disertai penyusunan beberapa cara dan upaya agar tujuan tersebut dapat tercapai (Ragil 2018). Menurut Juwanita (2004), strategi penghidupan sering dilakukan untuk menyalahi kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup, terutama dalam keadaan mendesak atau mendadak. Berbagai strategi dilakukan dengan meminjam uang, menjual barang-barang simpanan seperti perhiasan ataupun menggadaikan barang. Strategi cenderung dilakukan pada saat kebutuhan mendadak, antara lain dalam keadaan sakit, membayar sewa rumah dan kekurangan dalam kebutuhan hidup sehari-hari. Berdasarkan teori tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui **potensi-potensi apa yang dikembangkan rumah tangga petani padi sawah untuk berstrategi menghadapi kemiskinan.**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirincikan pertanyaan penelitian sebagai berikut, (1) Bagaimana strategi penghidupan rumah tangga petani padi sawah; (2) Bagaimana lapisan sosial ekonomi rumah tangga petani padi sawah; (3) Bagaimana kepemilikan aset penghidupan yang dimiliki rumah tangga petani padi sawah?; (4) Bagaimana hubungan lapisan sosial ekonomi rumah tangga petani padi sawah dengan strategi penghidupan rumah tangga petani padi sawah?; (5) Bagaimana hubungan lapisan sosial ekonomi rumah tangga petani padi sawah dengan aset penghidupan rumah tangga petani padi sawah?; dan (6) Bagaimana hubungan aset penghidupan rumah tangga petani padi sawah dengan strategi penghidupan rumah tangga petani padi sawah?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini yaitu, (1) Mendeskripsikan strategi penghidupan rumah tangga petani padi sawah; (2) Mendeskripsikan kondisi lapisan sosial ekonomi rumah tangga petani padi sawah; (3) Mendeskripsikan aset penghidupan rumah tangga petani padi sawah; (4) Menganalisis hubungan lapisan sosial ekonomi rumah tangga petani padi sawah dengan strategi penghidupan rumah tangga petani padi sawah; (5) Menganalisis hubungan lapisan sosial ekonomi rumah tangga petani padi sawah dengan aset penghidupan rumah tangga petani padi sawah; dan (6) Menganalisis hubungan aset penghidupan rumah tangga petani padi sawah dengan strategi penghidupan rumah tangga petani padi sawah.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk pihak-pihak yang terlibat maupun yang tidak terlibat agar mampu memetakan cara dalam strategi penghidupan rumah tangga pertanian. Pihak-pihak tersebut antara lain: 1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini digunakan sebagai sarana mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah didapatkan selama masa perkuliahan; 2) Bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga petani padi sawah di pedesaan dan dapat digunakan sebagai literatur tambahan dalam penelitian terkait; 3) Bagi kalangan masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan khasanah pengetahuan serta memberi informasi mengenai strategi penghidupan; dan 4) Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengambilan langkah dalam penanggulangan kemiskinan.

PENDEKATAN TEORITIS

Strategi Penghidupan

Menurut Carney (1998) strategi penghidupan digunakan untuk menunjukkan bahwa orang melakukan kombinasi aset dan aktivitas untuk mencapai tujuan kehidupan mereka. Strategi penghidupan sebagai kombinasi kegiatan dan pilihan-pilihan yang dibuat oleh rumahtangga untuk mencapai kesejahteraan sebagai perwujudan taraf penghidupan yang lebih baik. Unsur-unsur dalam strategi penghidupan menurut Chambers dan Conway (1992) adalah aset, kapabilitas, dan aktivitas. Aset dapat berupa klaim ataupun akses. Kapabilitas menunjukkan kemampuan individu untuk mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia dalam artian menjadi, menjalankan dan melakukan yang bisa dilakukan dengan karakteristik ekonomi dan sosial manusia. Selain itu, pernyataan diatas turut didukung oleh Alfiawati (2013) yang menyatakan bahwa aset, kapabilitas, dan aktivitas sangat terkait dengan struktur dan proses yang menunjukkan hubungan yang dinamis dalam menentukan pilihan strategi penghidupan.

Strategi Penghidupan Rumah Tangga Pedesaan

Strategi penghidupan merupakan suatu proses di mana rumah tangga membangun suatu kegiatan dan kemampuan dalam dukungan sosial yang beragam untuk bertahan hidup atau meningkatkan taraf hidupnya. Menurut DFID (2001), untuk mencapai tujuan penghidupan yang diharapkan, seseorang mengolah beragam sumberdaya atau modal penghidupan, menggunakan kemampuan serta memanfaatkan kesempatan yang ada. White (1991) membedakan tiga strategi penghidupan rumah tangga sebagai berikut; (1) Strategi Bertahan Hidup (*survival strategy*) adalah strategi minimal yang dilakukan seseorang untuk mempertahankan hidup. Strategi ini dilakukan dengan berbagai cara oleh berbagai lapisan (atas, menengah, bawah) untuk dapat bertahan hidup. Semua hasil yang diperoleh rumah tangga digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal kebutuhan sandang, pangan, dan papan (Dharmawan 2001). Penelitian Rijanta (2006), menyatakan bahwa rumahtangga tipe survival

cenderung meningkatkan partisipasi tenaga kerja mereka; (2) Strategi Konsolidasi: Menurut White (1991), strategi konsolidasi merupakan strategi dari kelompok menengah yang mengutamakan keamanan dan stabilitas pendapatan dari pengolahan sumberdaya yang dimiliki. Rumahtangga dengan tipe konsolidasi, memiliki strategi mata pencaharian yang cenderung untuk meningkatkan partisipasi tenaga kerja mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan konsumsi; dan (3) Strategi akumulasi: Menurut Saptari (1997) strategi akumulasi, yaitu selain mengandung nilai subsistensi yaitu bertahan hidup untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, strategi ini juga mengandung usaha-usaha untuk mengakumulasi modal usaha sebagai suatu cara menjamin keberlangsungan hidup individu dan kelompok secara lebih luas.

Aset Penghidupan

Aset didefinisikan sebagai berbagai bentuk modal, seperti modal alam, modal sosial, modal fisik, modal manusia, dan modal finansial yang dimiliki dan digunakan untuk kehidupan individu atau rumahtangga atau untuk mempertahankan kesejahteraan materi pada tingkat kelangsungan hidup yang berbeda-beda (Ellis 2000). Aset penghidupan rumah tangga (RT) pada penelitian Wijayanti *et al.* (2016) bervariasi tergantung dari nilai tiap modal yang dimiliki masyarakat, yaitu modal manusia, modal sosial, modal alam, modal fisik, dan modal finansial. Sebagai masyarakat desa persawahan, seluruh rumah tangga di Desa Karangmulya yang diteliti Abdurrahim (2015) memiliki ketergantungan yang sangat tinggi dengan lahan sawah. Masyarakat desa menilai dan memandang pertanian padi sawah bukan hanya sebagai budi daya, namun juga sebagai budaya.

Modal Alam

Modal alam bisa disebut dengan sumberdaya alam yang merupakan persediaan alam yang menghasilkan daya dukung dan nilai manfaat bagi penghidupan manusia. Modal alam meliputi sumber daya lahan yang terdiri dari penguasaan lahan dan produktivitas lahan, sumber daya air, dan jasa lingkungan (DFID 2001). Modal alam (*Natural Capital*) lebih menggambarkan kepemilikan atau penguasaan bersama atas sumberdaya alam seperti iklim, kesuburan tanah, dan sumber air sebagai modal produksi.

Modal Fisik

Modal fisik adalah prasarana dasar dan fasilitas lain yang dibangun untuk mendukung proses penghidupan masyarakat. Prasarana yang dimaksud meliputi pengembangan lingkungan fisik yang membantu masyarakat dalam melaksanakan tugas kehidupan lebih produktif (DFID 2001). Menurut Ellis (2000), infrastruktur, seperti jalan dan listrik, memiliki pengaruh yang besar terhadap mobilitas dan pilihan seseorang, sehingga berdampak pula terhadap urutan prioritas individu. Modal fisik secara garis besar merupakan sarana atau fasilitas yang dimiliki rumah tangga dalam menjalani kehidupan. Seperti kepemilikan rumah; kepemilikan alat transportasi; kepemilikan harta benda lainnya yang bersifat ekonomi (emas, TV, radio, HP, kepemilikan alat produksi pertanian, dll).

Modal Manusia

Menurut Baiquni (2006) bahwa manusia sebagai modal rumah tangga yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan untuk mengusahakan penghidupan yang lebih baik. Pengembangan kualitas manusia sangat menentukan, mengingat manusialah yang akan mengelola semua aset untuk didayagunakan dan dilestarikan keberlanjutannya. Modal manusia bukan hanya berupa ukuran rumahtangga dan ketersediaan tenaga kerja, namun meliputi aspek keterampilan, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, kreatifitas, serta kesehatan yang memungkinkan penduduk untuk menerapkan berbagai macam strategi penghidupan guna memenuhi kebutuhannya.

Modal Finansial

Modal finansial adalah sumber-sumber keuangan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan masyarakat dalam mencapai tujuan penghidupan mereka, yaitu meliputi; cadangan atau persediaan; meliputi sumber keuangan berupa tabungan, deposito, atau barang bergerak yang mudah diuangkan. Selain yang bersumber dari milik pribadi, juga termasuk sumber keuangan yang disediakan oleh bank atau lembaga perkreditan. Aliran dana teratur; sumberdaya ini meliputi uang pensiun, gaji, bantuan dari negara, kiriman dari kerabat yang merantau, dsb. (DFID 2001). Menurut Ellis (2000), modal finansial memengaruhi ketersediaan sumber daya dan keterampilan dalam pengelolaan suatu produk.

Modal Sosial

Modal sosial terdiri dari kelembagaan, kekeluargaan, perilaku, dan nilai-nilai yang mengatur interaksi antar manusia yang berkontribusi secara ekonomi maupun sosial (Grootaert dan Van Bastelaer 2002). Putnam dalam Field (2010) menyatakan bahwa modal sosial adalah bagian dari kehidupan jaringan sosial, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipasi dan tindakan bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Beberapa pendapat dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan-hubungan sosial memengaruhi strategi penghidupan rumahtangga ataupun masyarakat di pedesaan. Ikatan-ikatan solidaritas antara rumah tangga menjadi modal sosial yang penting untuk penghidupan, seperti solidaritas berdasarkan ikatan antara petani, solidaritas sosial berdasarkan kegiatan non pertanian yang dibangun antara penduduk desa untuk kegiatan diluar pertanian, atau dalam hubungan politik dan ekonomi dengan pemerintah.

Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial adalah konsep yang sudah sangat umum dalam ilmu sosiologi. (Parsons 1940) mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai kedudukan yang berbeda dari individu-individu manusia yang menyusun sistem sosial tertentu dan perlakuan mereka sebagai hubungan yang superior dan inferior antara individu yang satu dengan individu lainnya dalam hal-hal yang terkait dengan bidang sosial tertentu. Konsep stratifikasi sosial dalam masyarakat menurut Humaidy (2007) dapat berupa stratifikasi kelas, etnik, jenis kelamin atau usia. Konsep kelas menunjuk pada stratifikasi sosial berdasarkan perbedaan pendapatan, posisi pekerjaan, tingkat pendidikan dan gaya hidup. Membicarakan stratifikasi sosial berarti mengkaji posisi atau kedudukan orang-orang atau kelompok orang dalam keadaan yang tidak sederajat (Akdon 2016). Pengertian para ahli tersebut mengindikasikan bahwa stratifikasi sosial dapat diartikan sebagai pelapisan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat.

Stratifikasi Sosial Masyarakat Petani

Pada masyarakat pedesaan yang umumnya berada pada wilayah pertanian, tanah atau sejenisnya menjadi hal yang paling berharga. Penggolongan strata masyarakat berdasarkan kepemilikan lahan pertanian di pedesaan dicetuskan oleh Sajogyo (1978). Bayu (2000) menyatakan bahwa Sajogyo membagi penggolongan tersebut menjadi 3, yaitu petani gurem dengan pemilikan lahan kurang dari 0.5 hektar, petani kecil dengan pemilikan lahan dari 0.5 sampai 1 hektar, dan petani luas dengan pemilikan lahan lebih dari 1 hektar. Oleh karena itu, tanah bagi masyarakat petani menjadi simbol atau status yang menentukan status seseorang di lingkungan masyarakatnya.

Menurut Jamaludin (2015) stratifikasi sosial masyarakat petani dapat dibedakan berdasarkan kepemilikan tanah dan berdasarkan kriteria ekonomi. Berdasarkan kepemilikan tanah, masyarakat pertanian dapat dibagi menjadi tiga lapisan stratifikasi, yaitu: (1) Lapisan tertinggi, yaitu kaum petani yang memiliki tanah pertanian dan rumah; (2) Lapisan menengah, yaitu kaum petani yang tidak memiliki tanah pertanian, namun memiliki tanah pekarangan dan rumah; (3) Lapisan terendah, yaitu kaum petani yang tidak memiliki tanah pertanian dan pekarangan untuk rumah. Secara umum stratifikasi tertinggi ditempati oleh orang yang memiliki tanah yang luas dengan pengelolaan pertanian yang maju serta lapisan paling tinggi. Kemudian diikuti kelompok masyarakat lain, seperti petani dan buruh.

Petani Padi Sawah

Petani di Indonesia identik dengan tingkat penghasilan dan pendidikan yang rendah, sehingga peningkatan kesejahteraan petani secara tidak langsung akan berdampak kepada pengentasan kemiskinan di pedesaan (Handianto *et al.* 2015). Menurut Witrianto dalam Bachri (2016), petani adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya.

Petani padi sawah yaitu pelaku yang melakukan usaha tani pada lahan sawah yang dikelola berdasarkan kemampuan lingkungan fisik, biologis, dan sosial ekonomi sesuai dengan tujuan, kemampuan dan sumber daya yang dimiliki menghasilkan padi sawah, sebagai komoditi penting dalam sektor pertanian tanaman pangan bagi masyarakat Indonesia (Saribu 2003). Konsep Rumahtangga Petani Menurut Amanah (2014) rumahtangga petani merupakan bagian dari masyarakat yang dapat bekerja baik sebagai petani maupun bekerja di sektor *non-farm* (pola nafkah ganda). Rumah tangga miskin merupakan rumah tangga yang dikategorikan rumah tangga yang memiliki tingkat konsumsi kurang dari \$1 perhari (BPS 2015). Rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga petani disebabkan oleh rendahnya produktivitas

petani, kepemilikan lahan, keterampilan yang dimiliki, akses permodalan, dan kemampuan mereka dalam mengadopsi teknologi pertanian (Anggraini 2016).

Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini disusun untuk menguji hubungan lapisan sosial ekonomi dengan strategi penghidupan, lapisan sosial ekonomi dengan aset penghidupan dan aset penghidupan dengan strategi penghidupan rumah tangga petani. Maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga lapisan sosial ekonomi berhubungan dengan strategi penghidupan rumah tangga petani
 - 1.1 Lapisan sosial ekonomi atas diduga menerapkan strategi akumulasi
 - 1.2 Lapisan sosial ekonomi menengah diduga menerapkan strategi konsolidasi
 - 1.3 Lapisan sosial ekonomi bawah diduga menerapkan strategi bertahan hidup
2. Diduga lapisan sosial ekonomi berhubungan dengan aset penghidupan rumah tangga petani
 - 2.1 Diduga lapisan sosial ekonomi atas memiliki/menguasai aset penghidupan tinggi
 - 2.2 Diduga lapisan sosial ekonomi menengah memiliki/menguasai aset penghidupan sedang
 - 2.3 Diduga lapisan sosial ekonomi bawah memiliki/menguasai aset penghidupan rendah
3. Diduga aset penghidupan berhubungan dengan strategi penghidupan rumah tangga petani

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kombinasi data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui penelitian survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok menurut Singarimbun dalam Effendi dan Tukiran (2014). Data kuantitatif berfungsi untuk melihat hubungan antara variabel penelitian secara obyektif dan lebih terukur. Data kualitatif diperoleh dari observasi lapang dan wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap responden dan informan dengan menggunakan panduan wawancara. Selain dengan wawancara mendalam, teknik yang digunakan adalah observasi lapang untuk mengamati secara langsung fenomena aktual yang terjadi di tempat penelitian.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tapos I, Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor. Pemilihan Desa Tapos I sebagai lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*) karena adanya beberapa alasan: (1) Menurut data portal resmi Kabupaten Bogor, tanaman pangan padi menyebar hampir di semua kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Tenjolaya. (2) Desa Tapos I merupakan salah satu desa di Kecamatan Tenjolaya yang memiliki jumlah petani cukup tinggi dan tataguna lahan sawah sebesar 121.729 Ha menurut data Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor, (3) Desa Tapos I berperan aktif dalam usaha pertanian yaitu dengan didirikannya Kelompok Tani (Poktan) Sumber Jaya. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juli 2020 hingga Agustus 2021. Rangkaian kegiatan penelitian ini mencakup penyusunan proposal skripsi, kolokium, perbaikan proposal, uji coba kuesioner, revisi kuesioner, pengambilan data lapang, pengolahan dan analisis data, penulisan draft skripsi, uji petik, sidang skripsi, dan diakhiri oleh perbaikan laporan skripsi.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari observasi lapang di lokasi penelitian, penelitian survei terhadap rumahtangga petani, dan wawancara mendalam terhadap informan dan responden. Data primer yang berupa data kualitatif akan ditulis dalam catatan lapang sebagai data pendukung dari kuesioner. Data sekunder diperoleh dari data monografi desa, data BPS, studi literatur dengan mengkaji berbagai buku, jurnal, skripsi dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik Penentuan Responden dan Informan

Subjek penelitian ini adalah responden dan informan. Responden merupakan orang-orang yang dipilih untuk menceritakan mengenai dirinya sendiri atau yang mengalami langsung fenomena sosial yang terjadi. Pemilihan responden dilakukan melalui teknik pengambilan sampel dari populasi dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Menurut Sugiyono (2010) *proportionate stratified random sampling* adalah teknik yang digunakan bila populasi mempunyai

anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Teknik sampel acak berstratifikasi digunakan untuk mengetahui kelas sosial ekonomi masyarakat pertanian di desa yang akan diteliti. Kelas sosial ekonomi tersebut terbagi menjadi tiga yaitu lapisan atas, menengah, dan bawah suatu rumah tangga. Unit analisa dalam penelitian ini adalah rumah tangga pertanian sebanyak 60 orang yang terdiri dari petani kecil, petani menengah, dan petani atas. Unit analisa penelitian sebanyak jumlah proporsional responden yang telah ditentukan dalam suatu populasi. Jumlah populasi seluruhnya adalah 160 rumah tangga petani di Kampung Jabal Rahmah Desa Tapos 1.

Informan merupakan orang-orang yang dapat memberikan informasi mengenai dirinya, orang lain, ataupun lingkungannya. Pemilihan informan akan dilakukan secara sengaja (*purposive*) dan dilanjutkan melalui teknik triangulasi. Informan yang akan dilibatkan dalam penelitian ini meliputi tokoh masyarakat dan aparat wilayah yang dianggap mengetahui secara lebih jelas mengenai pertanian. Pencarian informan akan berhenti apabila informasi yang diberikan telah mencapai titik jenuh.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan untuk mengetahui hubungan antara lapisan sosial ekonomi dengan strategi penghidupan, hubungan antara lapisan sosial ekonomi dengan aset penghidupan, dan hubungan antara aset penghidupan dengan strategi penghidupan rumah tangga petani. Oleh karena itu, data yang diperoleh melalui wawancara kuesioner maupun hasil wawancara mendalam akan diolah dan dianalisis. Data kuantitatif akan diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2016* dan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 23 for windows*. Data hasil wawancara kuesioner akan terlebih dahulu diolah menggunakan *Microsoft Excel* dan kemudian akan diolah menggunakan *SPSS 23 for windows*. Analisis data yang akan digunakan adalah analisis uji hubungan atau korelasi *Rank Spearman*. Sedangkan data kualitatif akan dianalisis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah mereduksi data dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumen lainnya. Tahapan kedua adalah menyajikan data dan informasi dalam bentuk tulisan agar mudah dimengerti. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan untuk mendukung data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desripsi Dimensi dan Kondisi Lapisan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi Sawah

Pada penelitian ini stratifikasi (pelapisan masyarakat) diamati dari pendekatan emik (berdasarkan pandangan masyarakat setempat). Komunitas petani padi sawah di Kampung Jabal Rahmah, Desa Tapos 1 mendasarkan pelapisan masyarakat atas dimensi penguasaan lahan, penguasaan buruh tani, kepemilikan hewan ternak, keikutsertaan dalam kelompok tani, menanam lebih dari satu jenis tanaman, dan status pekerjaan. Petani yang menguasai lahan yang luas lebih dari tiga gedeng, mempekerjakan buruh tani, memiliki hewan ternak seperti kambing, menanam tanaman selain padi, dan memiliki pekerjaan yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi, akan didudukkan dalam lapisan atas. Sedangkan petani yang menguasai lahan yang sempit, tidak memiliki hewan ternak, hanya menanam satu jenis tanaman saja dan pekerjaan dengan ketrampilan dan pengetahuan yang rendah didudukkan dalam lapisan bawah. Pekerjaan yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi diantaranya seperti pekerjaan pemeliharaan akuarium di perusahaan swasta, kerajinan, dan pengusaha makanan. Pekerjaan dengan ketrampilan dan pengetahuan yang rendah seperti kuli bangunan, buruh panggul, ataupun buruh tani. Selain status pekerjaan tambahan yang diusahakan, menurut pendekatan emik luas lahan merupakan salah satu ciri paling menentukan suatu lapisan rumah tangga petani padi sawah. Semakin besar luas lahan yang dimiliki maka rumah tangga tersebut semakin dipatuhi atau dihormati dan dianggap sebagai kalangan berkecukupan atau orang kaya bagi warga Kampung Jabal Rahmah.

Tabel 1 Jumlah dan Persentase rumah tangga petani padi sawah berdasarkan lapisan sosial ekonomi di Kampung Jabal Rahmah 2020

| Luas Lahan | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|--------------------------------------|------------|----------------|
| Bawah (<1250 m ²) | 21 | 35 |
| Menengah (1250-3750 m ²) | 29 | 48.3 |
| Atas (>3750 m ²) | 10 | 16.7 |
| Total | 60 | 100.0 |

Pengelompokkan rumah tangga berdasarkan luas lahan merupakan hasil dari pendekatan emik. Lapisan bawah terdiri dari rumah tangga yang tidak memiliki lahan atau tidak dapat menyewa lahan hingga rumah tangga petani yang memiliki luas lahan sebesar 1200m² atau luas lahan kurang dari segedeng (1250m²). Rumah tangga yang tidak memiliki lahan merupakan buruh tani yang hanya bekerja sesuai permintaan para pemilik lahan. Lapisan atas rumah tangga petani padi sawah memiliki luas lahan diatas tiga gedeng atau melebihi 3750m² hingga lebih dari satu hektar.

Hasil pendekatan emik tersebut dapat disimpulkan dan dapat menjadi acuan karakteristik rumah tangga petani sesuai dengan lapisan sosial ekonomi di Kampung Jabal Rahmah. Lapisan sosial ekonomi atas rumah tangga petani padi sawah memiliki kriteria seperti memiliki pekerjaan tambahan dengan pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi, dapat mempekerjakan buruh, memiliki luas lahan lebih dari tiga gedeng sampai lebih dari sehektar, memiliki tanaman lain selain padi yang dapat dijual, memiliki hewan ternak berupa kambing, dan ikut serta dalam kelompok tani. Lapisan sosial ekonomi menengah rumah tangga petani padi sawah yaitu memiliki pekerjaan tambahan, lahan lebih dari segedeng namun kurang dari setengah hektar dan memiliki hewan ternak berupa ayam atau entok. Lapisan sosial ekonomi bawah rumah tangga petani yaitu memiliki pekerjaan tambahan dengan pengetahuan dan ketrampilan yang rendah, tidak memiliki lahan atau menjadi buruh tani dan hanya memiliki lahan kurang dari segedeng, tidak memiliki hewan ternak, dan tidak bergabung dalam kelompok tani.

Deskripsi Strategi Penghidupan Rumah Tangga Petani Padi Sawah

White (1991) mengklasifikasikan rumah tangga petani ke dalam tiga kategori yaitu strategi akumulasi, strategi konsolidasi, dan strategi bertahan hidup. Strategi penghidupan rumah tangga petani padi sawah di Kampung Jabal Rahmah yang ditemukan cukup beragam. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapang dapat ditemukan beberapa strategi yang diterapkan oleh rumah tangga petani padi sawah di Kampung Jabal Rahmah.

Tabel 2 Jumlah dan persentase rumah tangga petani menurut Strategi Penghidupan petani di Kampung Jabal Rahmah 2020

| Strategi Penghidupan | Jumlah rumah tangga (n) | Persentase (%) |
|-------------------------|-------------------------|----------------|
| Strategi Bertahan hidup | 27 | 45.0 |
| Strategi Konsolidasi | 30 | 50.0 |
| Strategi Akumulasi | 3 | 5.0 |
| Total | 60 | 100.0 |

Strategi Survival

Strategi bertahan hidup merupakan strategi minimal yang dilakukan seseorang untuk mempertahankan hidup. Strategi bertahan hidup dapat diukur berdasarkan pemenuhan kebutuhan hidup (sandang, pangan, dan papan) serta kebutuhan kesehatan. Sebagian besar rumah tangga petani padi sawah melakukan pola nafkah ganda dengan bekerja sebagai buruh tani yaitu sebesar 15 persen. Hal tersebut dikarenakan keterampilan yang dimiliki hanya bertani dan sangat jarang memiliki keterampilan yang lain. Strategi berhutang juga banyak dilakukan oleh rumah tangga strategi bertahan hidup. Hal tersebut dikarenakan rumah tangga tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Rumah tangga dengan strategi survival sebagian besar hasil dari pertaniannya dikonsumsi sendiri. Hal tersebut dikarenakan hasil pertanian rumah tangga merupakan padi yang dikonsumsi untuk kehidupan sehari bukan jenis tanaman yang dapat dijual. Hasil pertanian rumah tangga petani dapat memenuhi kebutuhan pangan dalam satu tahun terakhir pada rumah tangga petani.

Strategi untuk memenuhi kebutuhan pangan tersebut dilakukan dengan cara menerapkan pola makan sehari dua kali. Kebutuhan pangan dalam satu tahun terakhir sudah terpenuhi pada rumah tangga petani, walaupun rumah yang mereka tempati masih belum layak tapi rumah tersebut telah mereka miliki sendiri dan tidak perlu bergantung kepada orang tua. Kebutuhan sandang merupakan kebutuhan yang belum terpenuhi oleh beberapa rumah tangga petani dikarenakan rumah tangga tersebut merasa pakaian bukan hal yang begitu penting. Dapat disimpulkan strategi yang dilakukan adalah tidak membeli baju untuk memenuhi kebutuhan lainnya seperti kebutuhan pangan yang lebih penting.

Strategi Konsolidasi

Strategi konsolidasi adalah strategi dari kelompok menengah yang mengutamakan keamanan dan stabilitas pendapatan dari pengelolaan sumberdaya yang dimiliki. Rumah tangga yang menerapkan strategi konsolidasi memiliki pekerjaan lebih dari satu jenis pekerjaan. Pekerjaan yg digeluti bukan hanya pekerjaan pertanian, melainkan perkejaan *off farm* dan *nonfarm*. Rumah tangga petani juga memiliki tabungan yaitu dalam bentuk hewan ternak, seperti ayam atau bebek. Rumah tangga yang menerapkan strategi konsolidasi selain dapat menabung, dapat berhutang untuk modal pertanian atau kebutuhan lainnya. Berhutang kepada bank keliling atau bank emok dilakukan dikarenakan proses peminjaman yang cukup mudah. Strategi kegiatan pertanian juga dilakukan pada rumah tangga yang menerapkan strategi konsolidasi, salah satunya adalah hasil panen yang banyak dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mereka menanam ubi di lahan tanam bekas padi untuk mendapatkan penghasilan yang lebih. Strategi kebutuhan sandang, pangan, papan sudah terpenuhi dalam satu tahun terakhir. Rumah tangga yang menerapkan pola makan dua kali merupakan hal yang sudah biasa dikarenakan pendapatan yang sangat pas, tidak lebih ataupun kurang. Kebutuhan sandang bagi rumah tangga petani bukan merupakan prioritas utama sehingga terdapat rumah tangga yang hanya membeli baju setahun sekali saat hari raya. Rumah tangga di kategori strategi konsolidasi lebih memikirkan bagaimana mempertahankan aset penghidupan yang mereka miliki agar tidak kesulitan.

Strategi Akumulasi

Strategi akumulasi adalah strategi yang dilakukan rumah tangga petani dengan cara memanfaatkan atau mengembangkan kelebihan aset yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan yang berlipat atau dapat mengembangkan usaha secara produktif. Strategi pola nafkah ganda yang dilakukan petani sangat menyumbang besar pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan dari pekerjaan tambahan yang mereka tekuni bahkan melebihi pendapatan sebagai petani padi sawah. Pekerjaan tersebut seperti memelihara akuarium di perusahaan swasta, pengusaha donat, pengrajin, ataupun petani yang sukses berkebun. Strategi tabungan yang dimiliki rumah tangga petani sangat beragam, dapat berupa uang di bank, hewan ternak, tanah, emas dan bentuk lainnya. Kebutuhan hidup berupa sandang, pangan, dan papan dalam satu tahun terakhir sudah sangat terpenuhi bagi rumah tangga petani. Hasil panen yang dijual bukan hanya sekedar memikirkan uang, rumah tangga juga memikirkan pemasaran yang baik dan benar sehingga dapat menjual secara maksimal. Lahan luas yang mereka miliki digunakan semaksimal mungkin agar dapat meningkatkan pendapatan. Lahan yang luas membuat mereka kewalahan dalam mengurus sehingga banyak dari rumah tangga petani yang mempekerjakan tenaga bayaran. Perkumpulan yang diikuti juga mendapatkan manfaat bagi petani, bukan hanya bantuan melainkan wawasan atau pengetahuan.

Deskripsi Aset Penghidupan Rumah Tangga Petani Padi Sawah

Tabel 3 Jumlah dan persentase aset penghidupan yang dimiliki rumah tangga petani padi sawah di Kampung Jabal Rahmah 2020

| | Modal alam | | Modal Fisik | | Modal Manusia | | Modal Finansial | | Modal Sosial | |
|--------|------------|------|-------------|------|---------------|------|-----------------|------|--------------|------|
| | n | % | n | % | N | % | n | % | n | % |
| Rendah | 7 | 11.7 | 15 | 25.0 | 27 | 45.0 | 13 | 21.7 | 7 | 11.7 |
| Sedang | 18 | 30.0 | 37 | 61.7 | 31 | 51.7 | 31 | 51.7 | 26 | 43.3 |
| Tinggi | 35 | 58.3 | 8 | 13.3 | 2 | 3.3 | 16 | 26.7 | 27 | 45.0 |

Modal Alam

Petani padi sawah di Kampung Jabal Rahmah RW1 RT1 sebagian besar memiliki modal alam yang cukup tinggi yaitu 58.3 persen rumah tangga petani. Rumah tangga petani yang memiliki modal alam dalam kategori tinggi didukung dengan karakteristik modal alam sebagai berikut: 1) Status kepemilikan lahan sawah sebagian besar dimiliki sendiri sebanyak 65 persen; 2) Hasil panen dari luas lahan yang dimiliki; dan 3) Kualitas lahan yang digarap berdasarkan ketersediaan air (irigasi) yang bagus.

Modal Fisik

Jumlah dan persentase modal fisik rumah tangga petani paling besar berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 61.7 persen. Kepemilikan tempat tinggal rumah tangga petani sebagian besar dimiliki sendiri

dan hanya 3.3 persen rumah tangga petani padi sawah yang menumpang dengan keluarga. Kepemilikan dan penguasaan juga terdapat pada peralatan pertanian. Peralatan yang sudah pasti dimiliki rumah tangga petani di Kampung Jabal Rahmah berupa cangkul, koret, arit, dan alat semprot. Untuk memudahkan pekerjaan petani, akhirnya kelompok tani mendapatkan bantuan traktor dari pemerintah pada tahun 2020.

Modal Manusia

Modal manusia pada kategori sedang merupakan jumlah tertinggi diantara kategori lain yaitu 51.7 persen. Sebagian besar anggota keluarga yang bekerja dalam rumah tangga merupakan kepala rumah tangga itu sendiri yaitu seorang suami. Istri yang ikut bekerja biasanya menjadi buruh tani ataupun mencari pekerja lain seperti ART, buka warung, ternak, dan pekerjaan lainnya. Selain sepasang suami istri, anak dalam rumah tangga juga ikut bekerja. Anak yang bekerja sebagian besar tidak ikut menyumbang pendapatan rumah tangga, biasanya gaji mereka untuk memenuhi kehidupan mereka sendiri.

Modal Finansial

Modal finansial yang dimiliki rumah tangga petani di Kampung Jabal Rahmah berada pada kategori sedang yaitu 51.7 persen. Sumber modal finansial yang paling besar berasal dari uang pinjaman. Sebagian besar rumah tangga petani pernah melakukan peminjaman uang untuk kebutuhan hidup. Peminjaman uang yang ditemukan terjadi karena rumah tangga petani tidak memiliki modal untuk menanam tanaman di lahan milik sendiri. Petani Sebagian besar melakukan peminjaman kepada bank keliling/bank emok dan kepada tengkulak karena transaksinya lebih mudah. Selain dari uang pinjaman, petani juga mendapatkan sumber finansial lainnya dari tabungan yang mereka miliki. Selain itu, upah/gaji juga merupakan pengaruh yang paling besar dalam modal finansial.

Modal Sosial

Modal sosial yang dimiliki rumah tangga petani di Kampung Jabal Rahmah berada pada kategori tinggi sebanyak 45 persen rumah tangga. Sebagian besar petani mengikuti suatu perkumpulan yang ada di wilayah Kampung Jabal Rahmah. Hal tersebut berarti partisipasi dalam jaringan sangat memengaruhi modal sosial rumah tangga petani. Perkumpulan yang diikuti berupa kelompok tani, pengajian ibu-ibu/bapak-bapak, dan kelompok arisan di beberapa tempat. Manfaat yang dirasakan petani dalam mengikuti setiap perkumpulan diantaranya mendapatkan bantuan berupa pupuk, benih, dan traktor. Selain itu, anggota kelompok tani juga mendapatkan kartu tani untuk meringankan biaya kebutuhan pertanian saat berbelanja.

Jumlah Aset

Jumlah aset pada penelitian ini adalah jumlah seluruh gabungan modal (modal alam, fisik, manusia, finansial dan sosial) yang dimiliki oleh rumah tangga petani di Kampung Jabal Rahmah.

Tabel 4 Jumlah dan persentase rumah tangga petani menurut seluruh gabungan modal yang dimiliki di Kampung Jabal Rahmah 2020

| Jumlah Aset | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|-------------|------------|----------------|
| Rendah | 4 | 6.7 |
| Sedang | 46 | 76.7 |
| Tinggi | 10 | 16.7 |
| Total | 60 | 100.0 |

Jumlah aset rumah tangga petani yang dimiliki di Kampung Jabal Rahmah berada pada kategori sedang sebanyak 76.7 persen. Jumlah aset merupakan hal terpenting dalam menyokong penghidupan, Dapat disimpulkan hampir setengah dari responden memiliki jumlah aset dengan kategori sedang dan hanya segelintir orang yang memiliki jumlah aset lebih dari cukup. Jenis modal yang paling banyak terdapat jumlah aset kategori tinggi adalah modal alam. Modal alam merupakan modal yang sangat penting untuk mendukung profesi sebagai petani. Semakin tinggi nilai modal alam yang dimiliki maka semakin mempermudah usaha tani mereka. Jenis modal yang paling banyak terdapat jumlah aset kategori rendah adalah modal manusia. Pada modal manusia banyak ditemukan anggota rumah tangga yang bekerja hanyalah satu orang yaitu kepala keluarga. Selain itu, ketrampilan yang dimiliki oleh rumah tangga petani cukup minim karena mereka hanya memiliki ketrampilan di bidang pertanian saja.

Kombinasi Jenis Aset

Kombinasi jenis aset adalah jumlah kombinasi modal (modal alam, fisik, manusia, finansial, dan sosial) yang dimiliki oleh rumah tangga petani di Kampung Jabal Rahmah. Kombinasi Jenis Aset yang dimiliki petani di Kampung Jabal Rahmah berada pada kategori ragam dengan persentase sebesar 75 persen. Modal yang dimiliki seluruh rumah tangga petani adalah modal alam. Modal alam merupakan modal yang sangat penting bagi petani. Modal yang tidak dimiliki oleh beberapa rumah tangga petani adalah modal sosial. Rumah tangga petani yang tidak memiliki modal sosial dikarenakan mereka tidak memiliki waktu luang untuk bersosialisasi dengan masyarakat lain, mereka hanya fokus bekerja dari pagi hingga petang hari untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Analisis Hubungan Lapisan Sosial Ekonomi dengan Strategi Penghidupan Rumah Tangga Petani Padi Sawah

Tabel 5 Jumlah dan persentase rumah tangga petani padi sawah menurut strategi penghidupan dan pelapisan sosial ekonomi di Kampung Jabal Rahmah 2020

| Lapisan sosial ekonomi | Strategi Penghidupan | | | | | | Total | |
|------------------------|----------------------|------|-------------|------|-----------|-----|-------|-----|
| | Bertahan hidup | | Konsolidasi | | Akumulasi | | N | % |
| | n | % | n | % | n | % | | |
| Atas | 0 | 0 | 7 | 70 | 3 | 30 | 10 | 100 |
| Menengah | 12 | 41.3 | 17 | 58.7 | 0 | 0.0 | 29 | 100 |
| Bawah | 15 | 71.4 | 6 | 28.6 | 0 | 0.0 | 21 | 100 |
| Total | 27 | 45.0 | 30 | 50.0 | 3 | 5.0 | 60 | 100 |

Hasil dari analisis pada Tabel 5 menyatakan bahwa terdapat hubungan antara lapisan sosial ekonomi dengan strategi penghidupan rumah tangga petani padi sawah. Hubungan antara lapisan sosial ekonomi dan strategi penghidupan rumah tangga petani padi sawah tidak signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel bahwa mayoritas rumah tangga petani padi sawah menerapkan strategi konsolidasi. Rumah tangga lapisan atas dan lapisan menengah mayoritas menerapkan strategi konsolidasi. Strategi konsolidasi yang diterapkan lapisan sosial ekonomi atas dengan lapisan sosial ekonomi menengah berbeda. Perbedaan yang ditemukan dapat berupa bagaimana rumah tangga memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki.

Pada tabel dapat dilihat bahwa lapisan sosial ekonomi atas lebih banyak menerapkan strategi konsolidasi, hal tersebut dikarenakan terdapat rumah tangga petani yang memiliki aset penghidupan berlimpah namun masih belum dapat menerapkan strategi yang baik. Strategi konsolidasi yang dilakukan lapisan sosial ekonomi atas berbeda dengan lapisan sosial ekonomi menengah. Perbedaan yang membedakan konsolidasi lapisan atas dan menengah adalah cara untuk menstabilkan rumah tangga petani. Lapisan sosial ekonomi atas melakukan strategi menabung untuk kebutuhan jangka panjang seperti membeli rumah, biaya sekolah anak, atau biaya pernikahan. Sementara lapisan sosial ekonomi menengah melakukan strategi menabung untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Seperti memelihara ternak ayam, bebek, dan ikan.

Analisis Hubungan Lapisan Sosial Ekonomi dengan Aset Penghidupan Rumah Tangga Petani Padi Sawah

Tabel 6 Jumlah dan persentase rumah tangga petani padi sawah menurut tingkat kepemilikan aset dan pelapisan sosial ekonomi di kampung Jabal Rahmah 2020

| Lapisan sosial ekonomi | Tingkat kepemilikan aset | | | | | | Total | |
|------------------------|--------------------------|------|--------|------|--------|------|-------|-----|
| | Rendah | | Sedang | | Tinggi | | n | % |
| | n | % | n | % | n | % | | |
| Atas | 0 | 0.0 | 5 | 50 | 5 | 50 | 10 | 100 |
| Menengah | 1 | 3.4 | 25 | 86.3 | 3 | 10.3 | 29 | 100 |
| Bawah | 3 | 14.3 | 16 | 76.2 | 2 | 9.5 | 21 | 100 |
| Total | 4 | 6.7 | 46 | 76.7 | 10 | 16.7 | 60 | 100 |

Hasil dari analisis pada tabel 14 menyatakan bahwa terdapat hubungan antara lapisan sosial ekonomi dengan tingkat kepemilikan aset rumah tangga petani padi sawah. Analisis hubungan tersebut diperkuat

dengan uji korelasi *rank spearman*. Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,01 ($<0,05$) serta koefisien korelasi sebesar 0,492. Nilai tersebut memiliki arti yaitu terdapat hubungan signifikan yang cukup antara lapisan rumah tangga dengan tingkat kepemilikan aset penghidupan yang dimiliki rumah tangga petani padi sawah di Kampung Jabal Rahmah. Pada Tabel 14 tergambar bahwa lapisan sosial ekonomi atas memiliki tingkat kepemilikan aset yang tinggi. Lapisan sosial ekonomi menengah dan bawah memiliki tingkat kepemilikan aset sedang, namun tingkat kepemilikan aset sedang lebih banyak didominasi oleh lapisan sosial ekonomi menengah.

Pada lapisan sosial ekonomi bawah terdapat ketiga kategori jumlah aset, namun paling banyak ditemukan pada kategori sedang. Pada lapisan sosial ekonomi menengah didominasi kategori sedang dikarenakan jumlah aset penghidupan yang dimiliki cukup dan dimensi lapisan yang dimiliki juga tidak dibawah rata-rata ataupun melebihi. Perbedaan antara tingkat kepemilikan aset yang sedang antara lapisan sosial menengah dan bawah adalah dapat ditemukan pada modal manusia. Modal manusia pada lapisan sosial ekonomi menengah jauh lebih memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang lebih baik dibandingkan dengan rumah tangga lapisan sosial ekonomi bawah. Pada lapisan sosial ekonomi atas hanya terdapat responden dengan jumlah aset sedang dan aset tinggi, hal tersebut dikarenakan rumah tangga tersebut memiliki jumlah modal yang lebih dari cukup dan memiliki dimensi lapisan sosial ekonomi di atas rata-rata. Rumah tangga yang berada pada lapisan atas memiliki nilai paling tinggi disetiap modalnya sehingga mendapatkan jumlah aset penghidupan yang lebih dari cukup.

Analisis Hubungan Aset Penghidupan Dengan Strategi Penghidupan Rumah Tangga Petani Padi Sawah

Tabel 7 Jumlah dan persentase rumah tangga petani padi sawah menurut aset penghidupan dan strategi penghidupan rumah tangga petani di Kampung Jabal Rahmah 2020

| Aset Penghidupan | | Strategi Penghidupan | | | | | | Total | |
|--|---|----------------------|-------------|-------------|-------------|-----------|------------|-----------|------------|
| | | Bertahan hidup | | Konsolidasi | | Akumulasi | | N | % |
| | | N | % | N | % | n | % | | |
| Aset penghidupan (Modal Alam, fisik, manusia, finansial, sosial) | T | 0 | 0.0 | 7 | 70 | 3 | 30 | 10 | 100 |
| | S | 23 | 50 | 23 | 50 | 0 | 0.0 | 46 | 100 |
| | R | 4 | 100 | 0 | 0.0 | 0 | 0.0 | 4 | 100 |
| Total | | 27 | 45.0 | 30 | 50.0 | 3 | 5.0 | 60 | 100 |

Hasil dari analisis pada Tabel 7 menyatakan bahwa terdapat hubungan antara aset penghidupan dengan strategi penghidupan rumah tangga petani padi sawah. Analisis hubungan tersebut diperkuat dengan uji korelasi *rank spearman*. Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,01 ($<0,05$) serta koefisien korelasi sebesar 0,872. Nilai tersebut memiliki arti yaitu terdapat hubungan signifikan yang sangat kuat antara aset penghidupan rumah tangga petani dengan strategi penghidupan yang dimiliki rumah tangga petani padi sawah di Kampung Jabal Rahmah. Pada Tabel 15 tergambar bahwa rumah tangga petani yang memiliki tingkat aset penghidupan tinggi dan sedang dapat menerapkan strategi penghidupan konsolidasi, namun strategi konsolidasi lebih didominasi oleh rumah tangga dengan aset penghidupan yang tinggi. Rumah tangga petani yang memiliki tingkat aset rendah menerapkan strategi bertahan hidup.

Pada Tabel 7 dapat terlihat aset penghidupan dengan kategori tinggi dan sedang menerapkan strategi konsolidasi. Perbedaan dari strategi konsolidasi yang dilakukan adalah rumah tangga yang memiliki aset tinggi memiliki modal manusia yang tingkat pengetahuan dan ketrampilannya lebih baik dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki aset sedang. Pekerjaan sampingan yang dilakukan membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan yang lebih agar mendapatkan penghasilan yang maksimal. Rumah tangga dengan tingkat aset penghidupan yang tinggi banyak ditemukan pada pendatang di Kampung Jabal Rahmah. Pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki dari luar desa memberikan perubahan terhadap hasil pertanian dan juga kerja sampingan yang dimiliki.

Hasil wawancara mendalam dari pernyataan responden dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki maka semakin maksimal strategi penghidupan yang diterapkan. Sehingga rumah tangga tersebut dapat memaksimalkan strategi penghidupan rumah tangga yaitu strategi akumulasi. Rumah tangga yang memiliki aset penghidupan sedang memiliki keinginan untuk memaksimalkan keuntungan hingga jangka panjang. Pada kenyataannya, aset penghidupan yang

rumah tangga miliki tidak mencukupi untuk memaksimalkan keuntungan tersebut, keuntungan yang didapatkan hanya dapat menjaga perekonomian rumah tangga agar tidak jatuh miskin. Dapat disimpulkan terdapat petani pada kategori aset penghidupan sedang hanya dapat menerapkan strategi bertahan hidup dan strategi konsolidasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi penghidupan rumah tangga petani padi sawah di pedesaan, khususnya yang terjadi pada RW 1 RT 1, Kampung Jabal Rahmah, Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor, simpulan yang dapat diberikan yaitu: (1) Lapisan sosial ekonomi pada rumah tangga petani di Kampung Jabal Rahmah banyak ditemukan pada lapisan menengah sebesar 48,3% rumah tangga berdasarkan dimensi dan kondisi lapisan sosial ekonomi; (2) Strategi penghidupan yang paling banyak diterapkan oleh petani di Kampung Jabal Rahmah adalah strategi konsolidasi yaitu sebanyak 50% rumah tangga; (3) Aset penghidupan yang paling rendah terdapat pada modal manusia sebanyak 45% rumah tangga dan yang paling tinggi terdapat pada modal alam sebanyak 58.3% rumah tangga; (4) Hubungan lapisan sosial ekonomi dengan strategi penghidupan rumah tangga yaitu tidak signifikan. Lapisan sosial ekonomi atas menerapkan strategi konsolidasi dan lapisan sosial ekonomi menengah juga menerapkan strategi konsolidasi; (5) Hubungan lapisan sosial ekonomi dengan aset penghidupan rumah tangga petani yaitu signifikan dan cukup; dan (6) Hubungan aset penghidupan dengan strategi penghidupan rumah tangga petani yaitu signifikan dan sangat kuat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi penghidupan rumah tangga petani padi sawah, khususnya yang terjadi pada RW 1 RT 1, Kampung Jabal Rahmah, Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor, saran yang dapat diberikan yaitu: (1) Kepada pemerintah untuk sebaiknya menyediakan lapangan kerja tambahan bagi para petani. Lapangan kerja tersebut dapat berupa memberi kesempatan bagi para petani dengan menggunakan ketrampilan yang dimiliki untuk menambah produksi hasil pertanian. Hal tersebut dapat berupa pembuatan kripik ubi, kerupuk beras, atau pemanfaatan hasil pertanian lainnya; (2) Kepada Lembaga Swadaya Masyarakat untuk sebaiknya benar-benar mengawal rumah tangga petani untuk dapat memaksimalkan aset penghidupan, terutama pada lahan yang dimiliki dan permasalahan pertanian yang ditemukan. Selain itu, perlu adanya sosialisasi atau edukasi mengenai pertanian yang lebih modern sehingga dapat menghasilkan keuntungan dan mengenai pekerjaan yang dapat dilakukan petani di luar bidang pertanian. Hal tersebut dapat berupa LSM melakukan penyuluhan ataupun demonstrasi terkait edukasi pertanian; dan (3) Peneliti berharap terdapat penelitian lebih lanjut dalam waktu terdekat terkait strategi penghidupan rumah tangga petani padi sawah di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim AY, Dharmawan AH, Sunito S, Sudiana IM. 2014. Kerentanan ekologi dan strategi penghidupan pertanian masyarakat desa persawahan tadah hujan di Pantura Indramayu. *J Kependudukan Indonesia*. [diakses 2020 Mar 3]; 9 (1): 25-44. ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/download/109/112
- Akdon, Riduwan. 2009. *Aplikasi Statistik dan Metode Penelitian Untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Amanah S. 2014. *Pemberdayaan Sosial Petani-Nelayan, Keunikan Agroekosistem, dan Daya Saing*. Jakarta (ID): Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Angraini R, Yulhendri. 2016. Analisis Faktor-Faktor Kemiskinan Masyarakat Petani Di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat-Indonesia [skripsi]. Padang (ID): Universitas Negeri Padang. [diakses 2021 Juni 20]. <http://repository.unp.ac.id/17643/>
- Astika A. 2020 Agu 5. Kritisi angka kemiskinan di Indonesia yang tergolong tinggi. Sonora.id. Berita. [diakses 2021 Jan 29]. <https://www.sonora.id/read/422276347/menko-pmk-kritisi-angka-kemiskinan-di-indonesia-yang-tergolong-tinggi?page=all>
- Bachri MR. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi teknologi oleh petani padi sawah di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang [skripsi]. Medan (ID):

Universitas Medan Area. [diakses 2021 Mei 20].
<http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/483>

- Baiquni M, Audy RM. 2016. Identifikasi strategi penghidupan masyarakat dalam memanfaatkan potensi wisata kawasan perkampungan budaya betawi Situ Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan. *J Bumi Indonesia*. [diakses 2020 Nov 18]; 5(2). <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/713>
- Baiquni M. 2006. Pengelolaan sumberdaya perdesaan dan strategi penghidupan rumah tangga di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di masa krisis (1998-2003). [disertasi]. [diakses 2020 Jan 10]. Yogyakarta (ID): Universitas Gadjah Mada. <https://repository.ugm.ac.id/id/eprint/70693>
- Bayu A. 2000. Hubungan kondisi sosial masyarakat pemukiman dalam kawasan (*enclave*) dengan penggunaan lahan di Taman Nasional Gunung Halimun (studi kasus di Kampung Ciar, Desa Cisarua, Resort Cigudeg). [skripsi]. [diakses 2020 Feb 20]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/13710>
- [BPS] Badan Pusat Statistik 2019. *Pekerja di Subsektor Petani Padi*. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik 2019. *Pekerja Pertanian dan Non Pekerja Pertanian*. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik 2020. *Persentase Penduduk Miskin*. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta (ID): Kencana Prenada Media Group.
- Carney D. 1998. *Implementing the Sustainable Rural Livelihoods Approach: What Contributions can we make?*. Carney D, editor. London (UK): *Department for International Development*. Diunduh pada: <https://www.environmentandurbanization.org/sustainable-rural-livelihoods-what-contribution-can-we-make>
- Chambers R, Conway GR. 1992. *Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21 Century*. *IDS Discussion Paper, Issue 296*. Brighton (UK): *Institute of Development Studies*. <https://www.ids.ac.uk/publications/sustainable-rural-livelihoods-practical-concepts-for-the-21st-century/>
- [DFID] *Department for International Development*. 2001. *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*. London (UK): *Department for International Development*. [diakses 2020 Jan 20]. http://www.glopp.ch/B7/en/multimedia/B7_1_pdf2.pdf
- Dharmawan AH. 2001. *Farm Household Livelihood Strategies and Socio-Economic Changes in Rural Indonesia*. Germany (DE): Wissenschaftsverlag Vauk Kiel KG.
- Effendi S, Tukiran. 2014. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta (ID): LP3ES
- Ellis F. 2000. *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford (UK): Oxford University Press. [Diakses 2020 Jan 5]. <http://dlc.dlib.indiana.edu/dlc/bitstream/handle/10535/4486/40-rural-livelihood-diversity.pdf?sequence=1>
- Field J. 2010. *Modal Sosial*. Yogyakarta (ID): Kreasi Wacana
- Grootaert C, Van Bastelaer T. 2002. *Understanding and measuring social capital. Working Paper 18: 1-320*. Washington (US): The World Bank. [diakses 2020 Jan 10]. https://www.researchgate.net/publication/259255184_Measuring_Social_Capital_An_Integrated_Questionnaire_Word_Bank_Working_Paper_No_18
- Handianto L, Pamungkas A, Susilo, Pratama YP. 2015. Peranan Pertanian Sistem Arealan dan Penanggulangan Kemiskinan di Pedesaan (Studi Kasus Desa Manukan Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro). *J Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*. [diakses 2021 Juni 20]; 15(1): 1-13. <https://jurnal.uns.ac.id/jiep/article/view/9888>

- Humaidy MAA. 2007. Analisis stratifikasi sosial sebagai sumber konflik antar etnik di Kalimantan Barat. *J Sosial dan Budaya Keislaman*. [diakses 2020 Mar 1]; 7(2): 186-195. <http://114.7.64.20/index.php/karsa/article/view/142/133>
- Jamaludin AN. 2015. *Sosiologi Perdesaan*. Bandung (ID): Pustaka Setia
- Juwanita. 2004. Perempuan dan Kemiskinan [tesis]. Makassar (ID): Pascasarjana Universitas Hasanudin.
- Kumesan F, Ngangi CR, Tarore MLG, Pangemanan PA. 2015. Strategi bertahan hidup (*life survival strategy*) buruh tani di Desa Tombatu Dua Utara Kecamatan Tombatu Utara. *J Unsrat*. [diakses 2020 Jan 10]; 6(16): 42-52. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/cocos/article/view/9125>
- Mahardika LA. 2020 Jan 15. Keterbatasan lapangan pekerjaan picu disparitas kemiskinan kota dan desa. *Bisnis.com. Ekonomi*. [diakses 2021 Feb 1]. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200115/9/1190589/keterbatasan-lapangan-pekerjaan-picu-disparitas-kemiskinan-kota-dan-desa>
- Parsons T. 1940. An analytical approach to the theory of social. *The American Journal of Sociology*. [diakses 2021 Mei 15]; 45(6): 841-862. http://docenti.unimc.it/docenti/monicaraiteri/2009/sociologia-e-politiche-del-controllosociale-2009-3/stratificazione-sociale/parsons-sulla-stratificazione-sociale/at_download/file
- Ragil C. Eris V A. 2018. Strategi Penghidupan Berkelanjutan Petani Lahan Pasir Berbasis Aset Natural Dan Aset Fisikal Di Pesisir Desa Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo. *J of Urban and Regional Studies*. [diakses 2021 Jun 21]; 1(1): 39-44. <https://journal.itny.ac.id/index.php/rekaruang/article/view/778>
- Rakhmawati L. 2014. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemiskinan: Struktur Produksi, Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan. *J Sosio Informa*. [diakses 2021 Mei 20 Mei]; 1(2): 160-174. <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/144/91>
- Rijanta R. 2006. Rural diversification in Yogyakarta Special Province: a study on spatial patterns, determinants and the consequences of rural diversification on the livelihood of rural households [disertasi]. Yogyakarta (ID): Universitas Gadjah Mada. [diakses 20 Jan 20]. <https://repository.ugm.ac.id/id/eprint/70694>
- Sajogyo. 1978. Lapisan masyarakat yang paling lemah di Pedesaan Jawa. *Prisma 3*. [diakses 2021 Mei 26]. <https://media.neliti.com/media/publications/51-ID-lapisan-masyarakat-yang-paling-lemah-di-pedesaan-jawa.pdf>
- Saptari R. 1997. *Social security and the study of Java: concepts, issues and problems. Makalah Workshop Social Security*. Yogyakarta (ID): Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Saribu BD. 2003. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses adopsi teknologi pertanian padi sawah di Desa Sumberjo Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang.
- Suhartini T, Sadik K, Indahwati. 2015. Proporsi kemiskinan di Kabupaten Bogor. *J Sosio Informa*. [diakses 2021 Feb 2]; 1(02): 160-174. <https://media.neliti.com/media/publications/52844-ID-proporsi-kemiskinan-di-kabupaten-bogor.pdf>
- [UU] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2004 tentang Lembaga Penjamin Pinjaman.
- White B. 1991. *In The Shadow of Agriculture: Economic Diversification and Agrarian Change in Rural Java 1900-1990*. Amsterdam (NL): Royal Tropical Institute. [Diakses 2020 Jan 10]. https://www.researchgate.net/publication/5130377_In_the_shadow_of_agriculture_economic_diversification_and_agrarian_change_in_Java_1900-1990
- Wijayanti R, Baiqun M, Harini R. 2016. Strategi penghidupan berkelanjutan masyarakat berbasis aset di Sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo. *J Wilayah dan Lingkungan*. [diakses 2021 Mei 18]; 4(2): 133-152. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jwl/article/view/772>